

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Membina karakter anak menjadi persoalan yang penting diperhatikan oleh semua orang tua termasuk wali orangtua dari anak asuh di panti asuhan. Peran orangtua dalam membina karakter anak berkesinambungan dengan bagaimana orang tua berkomunikasi dan melakukan interaksinya. Tentu saja orangtua dalam membentuk karakter anak adalah dengan pola komunikasi yang tepat dan benar. pola komunikasi menjadi penentu dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak, terutama keterampilan komunikasinya, hasilnya dapat dilihat dari cara anak membawa dirinya ke masyarakat (Bakar, 2016).

Pola komunikasi yang di kembangkan di dalam lingkungan keluarga dan pola komunikasi yang di kembangkan di panti asuhan tentu jelas berbeda, hal tersebut akan sangat berdampak pada keterampilan berkomunikasi dan atau bagaimana anak melakukan pola interaksi kepada orang lain. Menurut (Milala & Putri, 2022), Komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial, yaitu proses dimana saling membagi informasi, gagasan dan perasaan antar individu. Komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan sosial, karena komunikasi merupakan proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimanya sengaja menjadi perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan guna

merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Mulyana, 2008).

Latar belakang perbedaan pola komunikasi juga akan mempengaruhi perkembangan kualitas anak, contohnya seperti anak yang tinggal di dalam keluarga utuh dengan anak yang tinggal di panti asuhan (Rajabany 2015). Dari data Kementerian Sosial (KEMENSOS) tahun 2021, ada 4.043.622 anak yatim, piatu, dan anak yatim piatu. Yakni terdiri dari 20.000 anak ditinggal orangtua akibat Covid-19; 45.000 anak yang diasuh LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan 3.978.622 anak diasuh oleh keluarga tidak mampu. Data dari Aplikasi SIKS NG per Mei 2021 dari 3.914 LKSA menunjukkan bahwa terdapat 191.696 anak berada dalam pengasuh LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) seperti Panti Asuhan/Yayasan/Balai. Dari jumlah tersebut sebanyak 33.085 anak yatim. 7.160 piatu, dan yatim piatu 3.936 dengan jumlah total 44.181 jiwa." Lonjakan jumlah anak yatim, piatu dan yatim piatu disebabkan karena banyaknya orang tua mereka meninggal dunia karena terpapar Covid-19. Dari data tersebut memberikan informasi bahwa banyak anak-anak di Indonesia memiliki keluarga tidak utuh dan masih banyak anak-anak di Indonesia terlantar dan tidak mendapatkan pola komunikasi dari LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) seperti panti asuhan/Yayasan/balai. Hal tersebut menunjukkan bahwa campur tangan pemerintah dalam menangani anak yatim piatu di Indonesia masih lemah, terutama dalam standar pelayanan minimal, daya dukung kelembagaan, sumber daya manusia, finansial, dan sarana prasarana (Panti Sosial, 2006). Di

Indonesia hampir 52% anak panti asuhan memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dan menunjukkan masalah psikologis, seperti pasif, inferior, apatis, putus asa, menarik diri, ketakutan dan kecemasan (Oktaviana dan Wibisono, 2013) Tidak hanya disebabkan karena orangtua mereka meninggal dunia, mereka yang tidak memiliki keluarga utuh juga disebabkan karena iklim keluarga yang kurang kondusif, sering terjadi pertikaian sehingga menimbulkan perceraian di dalam keluarga. Hal tersebut tentu saja menjadi penyebab potensial dalam membentuk karakter anak. Akibatnya, anak-anak kurang mendapat perhatian, dan pendidikan terabaikan (Zulkipli, 2020)

Panti asuhan, menjadi salah satu tempat untuk menjadi fasilitator anak-anak yang memiliki anggota keluarga kurang lengkap yang disebabkan berbagai fenomena, seperti orang tua yang meninggal dunia, perceraian dan terlantar. Panti asuhan sebagai sentral pengembangan pendidikan yang menambah kemajuan karakter anak, khususnya mereka yang tidak mampu (etal, 2021). Dengan demikian diharapkan panti asuhan dapat membantu anak yatim, piatu dalam belajar sehingga dapat mengembangkan potensinya dalam kegiatan keagamaan dan kerohanian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan kegiatan sosial (Zulkipli, 2020). Selain itu, panti asuhan menampung anak yatim piatu, anak terlantar, dan bahkan anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi untuk memberi mereka perawatan yang diperlukan dan menjaga status sosial mereka (Prastowo, 2019). Panti asuhan sebagai sentral penampungan anak dari keluarga yang tidak utuh, tetap memberikan pola komunikasi yang baik, agar anak-anak yang di dalam panti

asuhan dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat dan pada saat terjun ke dalam masyarakat, mereka siap beradaptasi dan mampu mengendalikan status sosialnya. Panti asuhan tersebut tentu saja akan membawa pengaruh besar terhadap kemajuan dan perkembangan anak, sehingga peran pengasuh sangat kuat kepada anak asuh terkait dengan pola komunikasi yang diterapkan di dalam LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak).

pola komunikasi yang baik akan melahirkan anak asuh yang baik dan berkarakter. Karakter sebagai Suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh Masyarakat (Asmani, 2011) Karakter itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara umum karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, menghadapi kesulitan dan tantangan, serta ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Menciptakan karakter yang baik bagi anak adalah menciptakan komunikasi yang harmonis antara pengasuh dan anak asuh. Karena itu akan menjadi modal penting dalam membina karakter. Kebanyakan ketika anak

sudah berada dalam tanggung jawab LKSA. Mereka cenderung mengabaikan upaya-upaya baik yang dilaksanakan pengasuh kepada anak asuh. Mereka menganggap bahwa pengasuh bukanlah orang tua kandung mereka, sehingga sejak usia anak-anak di masukkan kedalam panti asuhan. Mereka melakukan kerusuhan dan pemberontakan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah kewajibannya pengasuh membina interaksi dan komunikasi yang baik dengan anak asuh, supaya di masa yang akan mendatang ketika mereka memiliki masalah akan berinteraksi kepada pengasuh.

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hubungan antara manusia dengan manusia lain akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun komunikasi nonverbal (ekspresi, symbol atau media komunikasi lainnya). Panti asuhan merupakan sistem yang hampir sama dengan manusia. Perubahan yang terjadi di dalam panti asuhan, khususnya pada waktu anak masuk di dalam panti asuhan sampai mereka tumbuh dewasa di dalam panti asuhan, begitu juga dengan masalah komunikasi. Komunikasi adalah kunci yang membuka hubungan harmonis antara pengasuh dan anak asuh. Semakin dipupuk komunikasi dan interaksi yang baik dari pengasuh kepada anak asuh, tentu akan menumbuhkan sikap kedekatan antara anak dan orangtua, sehingga anak asuh akan selalu memperhatikan apa yang menjadi perintah dan mengikuti arahan yang disampaikan.

Pola komunikasi yang dilakukan pengasuh tentu saja memiliki kaitan dengan praktek-praktek komunikasi dan interaksi yang digunakan dalam

kehidupan sehari-hari di dalam panti asuhan. Praktek-praktek komunikasi ini akan mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan oleh pengasuh terhadap anak asuhnya. Keberhasilan pembentukan karakter anak asuh melalui pola komunikasi pengasuh, sangat urgensi terhadap sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan pengasuh dalam melakukan proses komunikasi dan interaksinya kepada anak asuh. Sehingga pengasuh harus memahami gaya komunikasi yang digunakan kepada masing-masing anak asuh untuk memaksimalkan keberhasilan pembentukan karakter. Dari berbagai karakter anak-anak asuh di panti asuhan, tentu saja memiliki perbedaan cara penanganan dalam menyelesaikan pembinaan karakter pada anak asuh, sehingga dibutuhkan keterampilan pengasuh dalam mengasuh atau dalam melakukan tindakan pola pengasuhan kepada anak asuh, sehingga dapat mewujudkan karakter yang diinginkan oleh Lembaga LKSA.

Panti asuhan Al Bisri yang berlokasi di kota Surabaya, menjadi LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) yang menampung anak-anak yatim, piatu dan anak-anak dari keluarga tidak utuh. Panti asuhan al bisri mengasuh dengan jumlah anak asuh lima puluh orang, dengan jumlah pengasuh sebanyak dua orang. Permasalahan karakter anak yang muncul di dalam Panti asuhan Al Bisri bermacam-macam mulai dari ketidakdisiplinan anak hingga permasalahan yang berkaitan dengan kejujuran. Motivasi anak-anak melakukan karakter negatif tersebut didasarkan dari pengaruh lingkungan sebelumnya dan pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukannya. Karena latar belakang anak-anak yang mendukung terbentuknya karakter anak

tersebut, tentu saja harus ada upaya-upaya dari pengasuh panti asuhan al bisri. Upaya-upaya yang direncanakan di panti asuhan al bisri bertujuan untuk membentuk karakter yang lebih baik, beriman dan mampu berinovasi di kemajuan zaman. Sejalan dengan visi dan misinya Panti asuhan Al Bisri. Visi Panti asuhan Al Bisri adalah Menjadi lembaga sosial yang amanah dan profesional dalam mendidik dan memandirikan anak yatim, sedangkan misinya yaitu, Mendidik anak yatim untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya agar mampu menjadi manusia yang arif, kreatif, inisiatif, inovatif serta mandiri sebagai bekal meningkatkan kualitas kehidupannya di masa depan

Pembina karakter anak asuhnya, pengasuh panti asuhan al bisri berupaya membuat dan merencanakan kegiatan yang dapat menunjang kepada karakter anak asuh yang lebih baik. Dimulai dari bangun pagi pukul 4, untuk Bersiap-siap melakukan ibadah sholat, dzikir dan doa. Hingga mulai pukul 6 pagi. Anak-anak panti asuhan al bisri sarapan dan bersiap berangkat sekolah. Pukul 2 siang, anak-anak panti asuhan al bisri pulang sekolah istirahat sejenak hingga pukul 3 sore. Selesai istirahat Bersiap melakukan kegiatan mengaji dan madrasah diniyah hingga menjelang sholat maghrib. Dilakukan sholat berjamaah rutin dan kegiatan kajian kitab bersama-sama, hingga pukul 8 malam. 1 jam berikutnya anak-anak panti asuhan al bisri belajar pelajaran umum dan mempersiapkan diri untuk hari esok. Tidur malam dimulai pukul 9 hingga pukul 3 dini hari. Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang pengasuh harus mampu menerapkan komunikasi yang tepat untuk dapat

menanamkan serta membina keagamaan dengan baik bagi anak-anak asuhnya, terlebih dalam metode komunikasi yang digunakannya dapat mempengaruhi perilaku dan karakter anak asuh. Dalam hal ini pengasuh panti asuhan al bisri karena secara nyata seorang anak asuh yang tinggal di panti asuhan al bisri tidak merasakan kasih sayang dan bimbingan dari orang tua kandungnya. Perlu disadari bahwa peranan seorang pengasuh di panti asuhan al bisri sangatlah penting sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak asuhnya, karena pasti anak asuh akan selalu berinteraksi dengan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari.

Pembina karakter anak asuh di Al Basri yang dilakukan pengasuh, dapat diharapkan sesuai dengan isi, misi LKSA Al Bisri. Anak-anak asuh yang di asuh di dalam Al Bisri juga beragam karakter, mulai dari karakter yang lebih mementingkan ego dan masih terbawa karakter terdahulunya, sampai dengan karakter yang baik pun juga ada keberadaan. Sedangkan dilihat dari beberapa upaya yang dilakukan pengasuh, kegiatan anak asuh yang di Al Bisri terencana dan terdapat pengawasan. Apabila melihat visi dan misinya, pengasuh panti asuhan al bisri memiliki tata cara kerja yang sangat prosedural dan terencana, namun dalam konteks pembinaan karakternya masih memiliki indikator belum maksimal dan masih ditemukan karakter-karakter kurang baik. Di lihat dalam konteks mengatasi penanganan karakter anak yang kurang baik, pengasuh masih melakukan tindakan yang sama meskipun dirasa belum efektif dan perlu diperbaiki dalam penanganannya.

Lembaga sosial seperti panti asuhan al bisri dalam mendidik perilaku dan karakter adalah kegiatan yang seharusnya dilakukan. Karena upaya ini adalah bagian dari ketentuan tujuan berdirinya LKSA pada umumnya yakni membimbing mereka ke arah pembentukan perilaku dan karakter terpuji meskipun, seharusnya anak-anak yang berada di dalam panti asuhan al bisri di asuh oleh orang tuanya dan memiliki hak pengasuhan dari mereka. Namun, LKSA al bisri memiliki kewajiban yang sama dengan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dan anak memiliki hak untuk mendapatkan pengasuhan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat pentingnya sebuah lembaga yang harus memiliki suatu strategi pola komunikasi untuk memberikan atmosfer yang baik kepada anak asuhnya, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik. Hal ini yang membuat peneliti tertarik mengambil penelitian di Panti Asuhan al bisri. Peneliti dalam mengerjakan penelitian ini juga melihat pandangan bahwa para pengasuh di panti asuhan al bisri pola komunikasi yang diterapkannya memiliki kekhususan, namun dalam praktek-praktek pola komunikasi dan interaksi yang digunakan mereka dalam mewujudkan pembinaan karakter belum maksimal. Seperti penanganan tindakan anak yang tidak menaati aturan LKSA. Akibatnya, banyak anak asuh yang masih terbawa karakter tidak baik. Pola pengasuhan yang di pakai seharusnya di upayakan saling memberikan dampak yang baik dalam pembinaan karakter. Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pola komunikasi di Panti Asuhan Al Bisri yang terjadi antara pengasuh dengan

anak asuh untuk pembinaan karakter anak asuh. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pola komunikasi pengasuh dengan anak dalam pembinaan karakter. Karena pola komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembinaan karakter dengan mengangkat judul skripsi “Pola komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh Dalam Pembinaan Karakter Di Panti Asuhan Al Bisri”. Pengasuh panti asuhan al bisri diharapkan dapat membantu dan mendorong anak-anak berkarakter baik dan menjadi figur orang tua mereka semakin nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan permasalahan untuk di bahas di dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana Pola Komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh Dalam Pembinaan Karakter Di Panti Asuhan Albisri?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui (Sugiyono, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin diharapkan peneliti. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Pola

Komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh Dalam Pembinaan Karakter Di
Panti Asuhan Al Bisri

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai permasalahan dalam membina karakter anak asuh di panti asuhan serta dapat mengkaji secara menyeluruh mengenai Pola Komunikasi Pengasuh panti asuhan dalam membina karakter anak asuh yang lebih baik. Diharapkan hasil penelitian ini sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dalam dunia perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Objek yang diteliti

Penelitian ini memberikan rekomendasi pola komunikasi yang di gunakan panti asuhan dalam membina karakter anak asuh, serta sebagai referensi untuk stakeholder tertentu untuk mendobrak dan meningkatkan Pola Komunikasi Pengasuh untuk membina karakter anak asuh di dalam Lembaga kesejahteraan Sosial Anak

B. Bagi Akademisi

Penelitian ini nantinya dapat menambah perbendaharaan perpustakaan tentang pola komunikasi serta dapat menjadi pembanding bagi mahasiswa lain dalam melakukan penelitian selanjutnya

